

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri sering kali dimengerti sebagai kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok. Individu yang sehat mestinya mampu memahami harapan kelompok atau lingkungan tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan sesuai dengan harapan tersebut.

Penyesuaian diri merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya kesehatan mental individu, namun tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Ada individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, asrama, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya dan tidak sedikit individu yang mengalami kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada, disebabkan karena adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal. Rintangan-rintangan tersebut dapat bersumber dari dalam dirinya misalnya keterbatasan secara fisik atau dari luar dirinya seperti pengaruh dari lingkungan di mana individu berada (Fatimah, 2006, h. 194-195).

Berkaitan dengan penyesuaian diri di asrama, berdasarkan pengalaman langsung penulis selama enam tahun menjadi pendamping di asrama puteri, yakni tahun 1998-2000 di Asrama Puteri Bina Nazareth

Tumbang Titi Ketapang dan tahun 2006-2010 di Asrama Puteri Bintang Kejora Ketapang, cukup banyak anggota asrama yang umumnya berasal dari daerah pedalaman kabupaten Ketapang Kalimantan Barat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama. Kesulitan yang dialami tidak saja berkaitan dengan masa pubertas sebagai remaja yang mengalami keraguan atas perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial (Hurlock, 1993, h. 207) tetapi terutama berkaitan dengan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengikuti aturan hidup yang ada di asrama. Sebagai contoh misalnya tidak bisa keluar dari asrama dengan semaunya, atau tidak bisa menggunakan "hand phone" dengan bebas, yang membuatnya merasa tidak kerasan dan ingin pulang.

Menurut Wijaya (2007, h. 3), para siswi yang tinggal di asrama mengalami "transisi asrama" yakni transisi dari tempat tinggal yang lama bersama orangtua dan keluarga ke tempat tinggal yang baru yakni asrama yang menghadapkan dirinya pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut meliputi lingkungan asrama yang baru, pendamping asrama sebagai pengganti orangtua, teman baru, aturan, dan irama kehidupan asrama, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua.

Sejak awal berdirinya pada tahun 1957 Asrama Puteri Bintang Kejora dibangun karena adanya keprihatinan terhadap perkembangan pendidikan kaum perempuan khususnya puteri-puteri Dayak yang umumnya berasal dari daerah pedalaman Ketapang dan tidak mempunyai tempat tinggal untuk dapat mengenyam pendidikan di kota Ketapang. Sampai sekarang pendampingan di Asrama Puteri Bintang Kejora



dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi Asrama Puteri Bintang Kejora yaitu untuk memberikan tempat tinggal dan pendampingan bagi kaum muda dengan proses pendampingan yang memadukan unsur-unsur pendidikan yang mencakup segi-segi religiusitas, humanitas, sosialitas dan intelektualitas di luar waktu sekolah .

Oleh karena itu dengan segala peraturan dan program-program pendampingan yang ada Asrama Puteri Bintang Kejora berusaha menciptakan iklim yang kondusif agar semua siswi yang tinggal di asrama dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama sehingga dapat menunjang proses belajar mereka di sekolah sesuai dengan harapan orang tua mereka, yakni agar anaknya menjadi pribadi yang berkualitas, beriman, berwatak, dan berbudi pekerti luhur serta memiliki nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk siap melanjutkan ke perguruan tinggi maupun hidup di tengah-tengah masyarakat (Profile BK, 2006).

Mengingat jumlah siswi yang cukup banyak dan agar efisien dalam pengelolaan waktu, maka ada beberapa cara yang ditempuh dalam menunjang proses penyesuaian diri para siswi tersebut, antara lain dengan menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan situasi dan budaya mereka, misalnya: bentuk kamar mandi yang luas sehingga mereka dapat mandi dan mencuci pakaian dengan leluasa karena masyarakat di daerah pedalaman umumnya mandi dan mencuci di sungai, kemudian ruang tidur yang luas tanpa sekat-sekat kamar, dan membuat jadwal harian di asrama yang selalu disesuaikan dengan kegiatan di sekolah sedemikian rupa agar semua anggota dapat membagi waktu dengan baik antara kegiatan sekolah dan asrama, sebagai berikut:

Tabel 1  
**JADWAL HARIAN**  
 (Profile BK, 2006)

No	Waktu	Kegiatan
1.	Pk. 04.00 WIB	Bangun Pagi, Doa Pagi, Membaca Kitab Suci, Picket, Studi Pagi, Mandi & Urusan Pribadi
2.	Pk. 05.30 WIB	Misa Pagi (Bergiliran Sesuai Jadual)
3.	Pk. 06.00 WIB	Sarapan
4.	Pk. 06.30 WIB	Berangkat Ke Sekolah
5.	Pk. 13.30 WIB	Makan Siang
6.	Pk. 14.00 WIB	Picket Siang, Istirahat, Mandi & Urusan Pribadi
7.	Pk. 16.00 WIB	Ekstra / Les Ke Sekolah
8.	Pk. 16.30 WIB	Studi Sore (Tugas, PR & Diskusi) bagi yang tidak ada kegiatan di sekolah.
9.	Pk. 17.30 WIB	Doa Rosario / Doa Koronka / Latihan Koor / Prakarya
10.	Pk. 18.00 WIB	Nonton Berita TV
11.	Pk. 18.30 WIB	Makan Malam
12.	Pk. 19.00 WIB	Studi Malam (Menghafal / PR / Les)
13.	Pk. 21.15 WIB	Doa Malam & Istirahat

Dari jadwal harian di atas tampak bahwa sebagian besar waktu siswi adalah berada di sekolah dan untuk kegiatan belajar demi menunjang perkembangan akademiknya.

Hidup di Asrama Puteri Bintang Kejora dengan dua ratusan anggota yang terdiri dari siswi SMP maupun siswi SMA yang berasal dari berbagai daerah bukanlah hal yang mudah. Banyak siswi yang murung, menangis, ingin pulang, dan kurang bersemangat pada awal masa sekolah. Mereka mengeluh karena rutinitas kegiatan yang terlalu padat, keharusan untuk mandiri, aturan asrama yang ketat, intimidasi senior, dan juga tuntutan akademik di sekolah. Banyak siswi yang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama dan mampu mengatasi masalah-masalah tahun pertama di asrama dengan baik, namun ada juga yang tidak dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dengan baik. Siswi



yang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya akan terlihat bahagia tinggal di asrama dan perubahan tingkah laku siswi menjadi sesuai dengan harapan dan tuntutan asrama. Tetapi bila tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi maka pendamping akan menganjurkan kepada orangtua agar tidak memaksa anaknya untuk tetap tinggal di asrama, beberapa siswi bahkan keluar atas kemauan sendiri.

Menurut Schneiders (dalam Wijaya, 2007, h. 9), kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswi. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental yang sehat yang membuat individu mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri secara efektif. Bandura (dalam Suprawati 2009, h. 150) mengatakan, bahwa untuk mengatur perilaku yang akan dilakukan individu mempertimbangkan sampai sejauh mana ia mampu melakukan suatu tindakan dan kemampuan ini disebut dengan keyakinan diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* adalah persepsi siswi akan kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan keyakinan diri ini bersifat fleksibel artinya selalu berkembang sepanjang hidup individu dari pengalaman hidupnya (Bandura dalam Lin, 2006, h. 1-2). Pengalaman hidup ini menurut Connolly (dalam Bilgin & Akkapulu, 2007, h. 778) meliputi keterampilan dalam hubungan sosial seperti, keberanian sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok sosial, perilaku ramah, mendapatkan dan memberikan bantuan. Secara lebih spesifik Stroiney (dalam Putra, 2009, h. 33) menyebutnya sebagai *social self-efficacy*, yaitu keyakinan diri pada situasi sosial yang berhubungan dengan keyakinan siswi untuk dapat mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi dan afeksi pada lingkungan sosialnya, dan menurut Gresham (dalam

Bilgin & Akkapulu, 2007, h. 777), tingkat *social self-efficacy* menentukan interaksi sosial siswi dalam menjalin hubungan pertemanan.

Berkaitan dengan tingkat *social self-efficacy* yang dimiliki oleh siswi, berangkat dari pengalaman langsung di lapangan ketika mengadakan survey awal pada tanggal 01 Agustus 2011 sampai dengan 08 Agustus 2011 dan dari hasil wawancara dengan pendamping senior di asrama putri Bintang Kejora periode ini, seperti telah disampaikan di atas, pada awal kehidupan di asrama umumnya semua siswi merasa berat dalam melakukan penyesuaian diri tetapi setelah beberapa waktu akan tampak bahwa ada siswi yang dapat segera melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosial di asrama tetapi ada juga yang tidak dapat segera melakukan penyesuaian diri. Siswi dengan *social self-efficacy* yang tinggi tidak menunjukkan sikap manja dan keraguan dalam mengikuti semua aturan dan kegiatan di asrama dan dapat berinteraksi dengan baik dengan siswi lainnya meskipun ia merupakan anak tunggal dan berasal dari keluarga yang cukup berada. Sebaliknya siswi yang kurang memiliki *social self-efficacy* yang tinggi mengalami kesulitan untuk melihat realitas yang ada, mudah cemas dan tidak mampu mengekspresikan emosinya dengan baik. Ia akan mengasingkan diri dari teman-teman yang lain dan terus menangis atau menjadi histeris sampai akhirnya pingsan, atau menjadikan pingsan sebagai alasan jika ia memiliki masalah dengan teman, tidak mau belajar, atau tidak mau mengikuti kegiatan yang menuntut tanggung jawab. Selain itu ada juga yang menjadi sangat sensitif serta mudah tersinggung lalu menyerang teman yang dianggap menghina dirinya, bahkan tak jarang ada yang kabur dari asrama dengan



alasan telah diusir dari asrama, sehingga seringkali pendamping asrama menjadi sasaran kemarahan orangtua atau keluarganya.

Secara alamiah keberhasilan penyesuaian diri pada tahun pertama tinggal di asrama seharusnya menentukan penyesuaian diri di tahun-tahun berikutnya, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri ini tidak hanya dialami oleh siswi tahun pertama tetapi juga oleh siswi tahun kedua dan ketiga bahkan pada siswi yang telah enam tahun tinggal di asrama (sejak kelas 1 SMP sampai dengan 3 SMA). Boleh dikatakan bahwa penyesuaian diri di asrama merupakan suatu perjuangan yang terus menerus. Mengapa demikian?

Berdasarkan *sharing* dari para pendamping asrama dari berbagai asrama Katolik yang ada di Kabupaten Ketapang baik asrama putera maupun asrama puteri, tiap kali bila ada liburan sekolah dan para siswa-siswi pulang ke kampung halamannya masing-masing selama kurang lebih dua sampai tiga minggu, maka setelah selesai masa liburan dan mereka kembali lagi ke asrama terjadi bahwa proses penyesuaian diri di asrama dengan segala aturan dan kegiatan yang ada harus dimulai dari awal lagi. Mereka seolah-olah belum pernah tahu dengan segala rutinitas atau kebiasaan yang ada di asrama dan harus selalu diingatkan kembali misalnya dalam hal kerapihan dan kebersihan; mereka menempatkan barang-barang miliknya di mana saja mereka suka meskipun telah tersedia ruang tempat menyimpan sepatu, sandal, tas, pakaian, alat makan, atau tempat sampah. Mereka tidak merasa terganggu duduk atau berbaring di ruang pakaian di antara sampah-sampah yang berserakan. Maka dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari para pendamping agar

para siswi tersebut dapat kembali menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas timbul suatu pertanyaan "mengapa tiap kali selesai menjalani masa liburan di tengah-tengah keluarga para siswi selalu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama?" "Apa yang mereka alami di rumah dan bagaimana dengan keterlibatan keluarga khususnya orangtua dalam proses penyesuaian diri anak-anaknya?".

Pada dasarnya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya tiap orangtua menginginkan anak-anaknya kelak menjadi pribadi yang matang dan dewasa secara sosial, sehingga apapun cara yang diterapkan orangtua dalam mendidik anak-anaknya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut meski kadang orangtua tidak menyadari bahwa cara yang ditempuh dapat membawa dampak merugikan bagi anak (Gerungan, 2004, h. 202). Danarti (2010, h. iv) mengatakan, bahwa ada beragam kendala yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah ketidaktahuan orangtua mengenai pola pengasuhan yang tepat.

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007, h. 167), ada empat jenis pola asuh orangtua yang biasanya diterapkan dalam hidup berkeluarga, yaitu: (a) pola asuh otoritarian, di mana orangtua menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk bermusyawarah sehingga anak cenderung menjadi pasif dalam hidupnya, (b) pola asuh otoritatif, di mana orangtua mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka sehingga anak dapat membedakan mana yang baik atau buruk dari tindakannya, (c) pola asuh permisif



neglectful, di mana orangtua mengabaikan dan sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak, dan (d) pola asuh permisif indulgen di mana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi kurang menerapkan aturan dan memberi kebebasan serta menuruti segala keinginan anak-anaknya.

Penjelasan tentang ke empat jenis pola asuh di atas menunjukkan bahwa orangtua memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anaknya dalam hal ini siswi yang tinggal di Asrama puteri Bintang Kejora. Menurut Karma (2002, h. 50) pola asuh orangtua akan dipahami secara berbeda oleh setiap siswi. Perbedaan ini akan mempengaruhi persepsi siswi sehingga memunculkan persepsi yang positif maupun negatif terhadap orangtua, dengan demikian persepsi siswi terhadap suatu objek akan mempengaruhi tingkah laku siswi tersebut. Hal ini dibuktikan oleh Fulya dan kawan-kawan (2010, h. 265) dalam penelitiannya tentang "Pola Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kelekatan Orangtua" bahwa anak-anak dari orangtua yang lebih otoritatif dan otoriter lebih tegas dalam mengambil keputusan daripada anak-anak dari orangtua permisif neglectful dan permisif indulgen. Berkaitan dengan ke empat jenis pola asuh yang ada maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pola asuh permisif indulgen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti penyesuaian diri di asrama ditinjau dari *social self-efficacy* dan pola asuh permisif indulgen.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik penyesuaian diri di asrama ditinjau dari *social self-efficacy* dan pola asuh permisif indulgen.

## C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi manfaat:

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan Psikologi Pendidikan dan psikologi sosial serta psikologi perkembangan, khususnya tentang masalah penyesuaian diri para pelajar yang tinggal di asrama.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi kepada Kongregasi Suster Santo Augustinus Dari Kerahiman Allah dan tarekat – tarekat religius yang memiliki karya asrama, orangtua, dan sekolah, serta pelajar sendiri dalam usaha untuk mencari perbaikan dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di asrama.